HUBUNGAN ANTARA STATUS KEAKRABAN ORANG TUA-ANAK DAN KECENDERUNGAN ANTISOSIAL

PADA PELAJAR SMK YPK KOTA BANJARBARU

Annisa Avicenna Ayudiyusraa [1], Achyar Nawi Husein [2], Mohammad Bakhriansyah [3]

[1] Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin
[2] Bagian Ilmu Kedokteran Jiwa Fakultas Kedokteran Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin
[3] Bagian Farmakologi Fakultas Kedokteran Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin

ABSTRACT: Juvenile delinquency is a form of antisocial behavior. Teenagers who have no proximity with their parents tend to have antisocial behaviors compared to them who have it with their parents. This study aimed to determine the relationship between the status of the parents-child proximity and the antisocial tendency on students at YPK Senior High School Banjarbaru. This was a descriptive analytical study with cross sectional approach. Samples involved in this study were 48 students and were selected by purposive sampling technique. Status of the parents-child proximity and the antisocial tendency were determined by using 'Instrumen Keakraban Remaja-Orang tua (IKRO)' and The Manson Evaluation Test, respectively. The samples consisted of 16 students had no proximity with their parents and 32 students who had it. The data showed that students who had no proximity with parents having antisocial tendency were 16 (33%) and none of students with no antisocial tendency (0%), whereas, students who had proximity with parents having antisocial tendency were 24 (50%) and those with no antisocial tendency were 8 (17%). Statistical analysis using Fisher test at 95% confidence level showed a significant relationship between proximity status of parents-child and the antisocial tendency on students at SMK YPK Banjarbaru (p=0,039).

Keywords: proximity of parents-child, antisocial behavior, YPK Senior High School Banjarbaru.

ABSTRAK: Kenakalan remaja merupakan salah satu bentuk perilaku antisosial. Remaja yang tidak memiliki keakraban dengan orang tua cenderung memiliki perilaku antisosial dibandingkan dengan remaja yang memiliki keakraban dengan orang tua. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara status keakraban orang tua-anak dan kecenderungan antisosial pada pelajar SMK YPK Kota Banjarbaru. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif analitik dengan pendekatan *cross-sectional* dengan sampel penelitian sebanyak 48 orang dan dipilih secara *purposive sampling*. Status keakraban orang tua-anak dan kecenderungan antisosial ditentukan dengan menggunakan masing-masing kuesioner yaitu Instrumen Keakraban Remaja-Orang tua (IKRO) dan *The Manson Evaluation Test*.

Sampel terdiri atas, 16 orang pelajar yang tidak memiliki keakraban dengan orang tua dan yang memiliki keakraban dengan orang tua berjumlah 32 orang. Hasil pengumpulan data tersebut menunjukkan bahwa pelajar SMK YPK yang tidak memiliki keakraban dengan orang tua memiliki kecenderungan antisosial sebanyak 16 orang (33%), sementara tidak ada pelajar yang tidak memiliki kecenderungan antisosial (0%). Selain itu, pelajar SMK YPK yang memiliki keakraban dengan orang tua memiliki kecenderungan antisosial sebanyak 24 orang (50%) dan tidak memiliki kecenderungan antisosial sebanyak 8 orang (17%). Hasil analisis statistik dengan menggunakan uji *Fisher* pada tingkat kepercayaan 95% menunjukkan terdapat hubungan yang bermakna antara status keakraban orang tua-anak dan kecenderungan antisosial pada pelajar SMK YPK Kota Banjarbaru (p=0,039).

Kata kunci: keakraban orang tua-anak, perilaku antisosial, SMK YPK Banjarbaru

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa transisi dari status anak-anak untuk memperoleh status dewasa. Pada masa ini remaja ingin lepas dari ketergantungan dengan orang tuanya menuju pribadi mandiri. Pada masa peralihan ini banyak orang tua mengeluhkan perilaku anak remajanya yang tidak patuh lagi terhadap norma keluarga yang sebelumnya sangat dihormati. Dalam keadaan tersebut sering terjadi kerenggangan hubungan antara remaja dan orang tua dan tidak jarang menimbulkan konflik di antara mereka, bahkan dapat menjadi faktor timbulnya kenakalan remaja, kekacauan keluarga dan permusuhan dalam keluarga (1,2).

Gangguan interaksi, kerenggangan hubungan antara remaja dengan orang tua dapat menjadi stresor psikososial bagi remaja dan berbagai gangguan psikiatri dapat terjadi khususnya kecenderungan antisosial (3). Kenakalan remaja semakin bertambah jumlahnya dengan semakin lajunya perkembangan industrialisasi dan urbanisasi (4).

Menurut laporan dari *Twelfth United Nations Congress on Crime Prevention and Criminal Justice (Child, youth, and crime)* di Salvador, Brazil pada tahun 2010 terdapat kenaikan jumlah tindak kejahatan remaja dengan kualitas yang meningkat dan lebih banyak dilakukan oleh remaja secara berkelompok dari pada tindak kejahatan individual. Tahun 2005 telah dilakukan survei nasional terhadap perilaku antisosial di London, ditemukan banyak kelompok remaja nakal di jalan dan banyak coretan di tempat umum (5,6).

Hal ini sesuai dengan berita kriminal yang beredar di Indonesia. Harian Kompas (2008) melaporkan, di Kabupaten Bekasi terjadi kasus pencurian sepeda motor yang diikuti dengan pembunuhan. Kasus tersebut dilakukan oleh dua orang remaja usia belasan, sehingga kenakalan remaja sudah dianggap menjurus ke arah kriminal. Harian Republika (2009) melaporkan angka kenakalan remaja mengalami kenaikan sepanjang tahun 2009 mencapai 160% dibandingkan pada tahun 2008. Selain itu Republika (2011) juga melaporkan salah satu kejahatan di Kabupaten Tangerang yang menonjol selama Januari 2011 adalah kenakalan remaja (7,8,9).

Wujud perilaku antisosial yang banyak dilakukan oleh remaja adalah tingkah laku agresif, merusak, berbohong, mencuri, lari dari rumah, sering membolos sekolah, dikeluarkan atau diskors dari sekolah karena berkelakuan buruk, sering melawan guru, prestasi sekolah merosot sehingga tidak naik kelas, perkelahian dan penyalahgunaan obat/narkotika/minuman keras, dimana akhir-akhir ini dilihat dari segi kuantitas maupun dari segi kualitas menunjukkan peningkatan dibanding tahun-tahun sebelumnya (10,11).

Istilah psikopatik dan sosiopatik mempunyai arti yang sama dengan kepribadian antisosial. Dalam *International Classification of Disease 10th Revision* (ICD-10) tahun 1992, gangguan ini disebut gangguan kepribadian dissosial. Gangguan kepribadian antisosial ini biasanya dimulai sebelum usia 15 tahun. Pada anak perempuan gejalanya muncul sebelum pubertas dan pada anak laki-laki bahkan muncul lebih awal (10,12).

Kenakalan remaja mencapai puncaknya secara kuantitatif pada usia 15-19 tahun. Sesudah usia 23 tahun kenakalan remaja mulai berkurang atau menurun drastis (4). Penelitian Sumarni dan Soemarno 1994, menunjukkan sebanyak 33,12% remaja pelajar SLTP Negeri di Kotamadya Yogyakarta mempunyai kecenderungan antisosial (13).

Sekolah Menengah Kejuruan–Yayasan Pendidikan Kejuruan (SMK-YPK) di Kota Banjarbaru menurut hasil survei pendahuluan, terdapat persentase ketidakhadiran mencapai 38,2% per bulan sehingga dipilih sebagai lokasi penelitian. Berdasarkan permasalahan di atas serta belum adanya penelitian tentang hubungan antara status keakraban orang tua–anak dan kecenderungan antisosial pada pelajar SMK YPK Kota Banjarbaru, maka perlu dilaksanakan penelitian ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian observasional analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dari penelitian ini adalah pelajar kelas I dan II SMK YPK Banjarbaru angkatan 2010/2011 dan 2011/2012. Sampel penelitian diambil secara *purposive sampling* dengan kriteria inklusi sebagai berikut: laki-laki, usia 15 – 19 tahun, masih tinggal bersama orang tua (ayah dan ibu), terdaftar sebagai siswa SMK YPK angkatan 2010-2011, tidak pernah mengonsumsi narkoba, bersedia terlibat dalam penelitian, dan jujur.

Instrumen penelitian yang digunakan pada penelitian ini berupa kuesioner. Kuesioner yang digunakan adalah: lembar *informed consent*, lembar kuesioner data dasar, instrumen Keakraban Remaja – Orang tua atau IKRO, kuesioner Kecenderungan Antisosial *Manson Evaluation Test*, kuesioner *Lie Score Minnesota Multiphasic Personality Inventory* (L-MMPI).

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah status keakraban orang tua-anak pada pelajar SMK YPK Kota Banjarbaru. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kecenderungan antisosial pelajar SMK YPK Kota Banjarbaru. Variabel pengganggu dalam penelitian ini adalah: kejujuran, dapat dikendalikan dengan menggunakan kuesioner L-MMPI; hormonal, dapat dikendalikan dengan hanya diteliti pada laki-laki; neurotransmiter, dapat dikendalikan dengan eliminasi sampel yang memiliki riwayat konsumsi narkoba; gangguan otak organik, dapat dikendalikan dengan status pelajar (dapat mengikuti kegiatan belajar mengajar); Lingkungan psikososial, seperti sekolah dan rumah kecuali orang tua tidak dapat dikendalikan.

Prosedur penelitian ini adalah: permohonan ijin penelitian, survei pendahuluan, menjelaskan tujuan penelitian dan pemberian *informed consent*, pengisian kuesioner, dan análisis data.

Data yang diperoleh ditabulasi, kemudian, untuk menilai hubungan antara status keakraban orang tua-anak dan kecenderungan antisosial pada pelajar SMK YPK dapat diketahui dengan melakukan analisis uji hubungan *Chi-square*. Namun, jika dari hasil statistik tidak memenuhi syarat untuk dilakukan analisis menggunakan uji *Chi-square*, yakni

sel yang nilai *expected count* yang < 5 ada lebih dari 20% jumlah sel, uji yang dipakai adalah uji alternatifnya, yaitu uji *Fisher* untuk data dengan tabel 2 x 2 pada tingkat kepercayaan 95%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian mengenai hubungan antara status keakraban orang tua-anak dan kecenderungan antisosial pada pelajar SMK YPK Kota Banjarbaru telah dilaksanakan pada bulan Mei-Juni 2012 dan didapatkan sampel penelitian sebanyak 48 orang. Sampel dipilih secara *purposive sampling*. Pelajar yang memiliki keakraban dengan orang tua berjumlah 32 orang (67%) dan yang tidak memiliki keakraban dengan orang tua berjumlah 16 orang (33%).

Data yang dikumpulkan adalah hasil dari lembar kuesioner Instrumen Keakraban Remaja-Orang tua (IKRO) dan *The Manson Evaluation Test* yang diambil di SMK YPK Kota Banjarbaru. Hasil pengumpulan data tersebut menunjukkan bahwa jumlah pelajar SMK YPK Banjarbaru yang memiliki keakraban dengan orang tua lebih banyak dibandingkan dengan yang tidak memiliki keakraban dengan orang tua. Pelajar yang tidak memiliki keakraban dengan orang tua seluruhnya memiliki kecenderungan antisosial, sedangkan pelajar yang memilki keakraban dengan orang tua tidak memiliki kecenderungan antisosial sebanyak 17%. Persentase keakraban orang tua-anak dan kecenderungan antisosial dapat dilihat pada Gambar berikut.

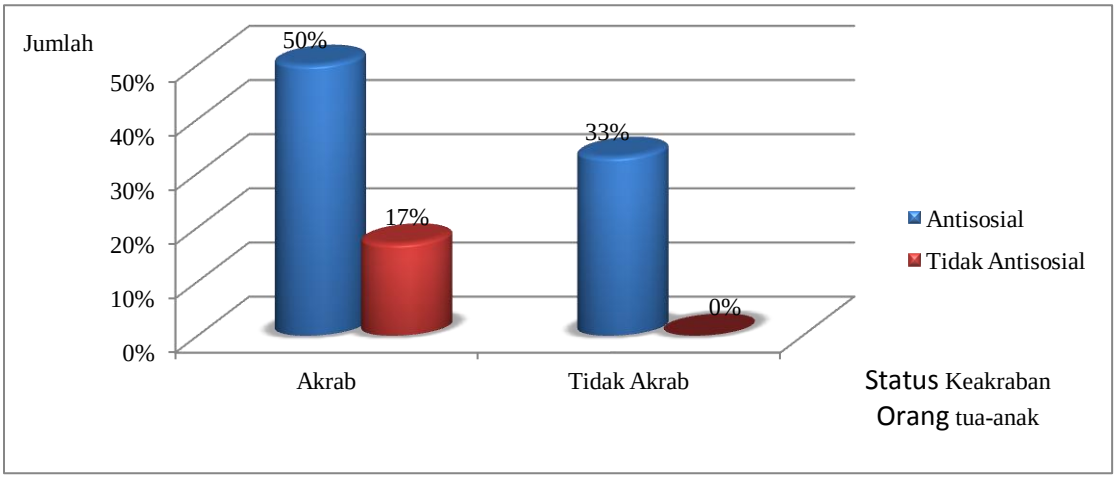

Gambar 1. Persentase Status Keakraban Orang Tua-Anak dan Kecenderungan Antisosial pada Pelajar SMK YPK Banjarbaru

Hubungan antara status keakraban orang tua-anak dan kecenderungan antisosial pada pelajar SMK YPK dapat diketahui dengan melakukan analisis uji hubungan *Chi-square*. Namun, dari hasil statistik tidak memenuhi syarat untuk dilakukan analisis menggunakan uji *Chi-square*, karena sel yang nilai *expected count* yang < 5 ada 25% jumlah sel. Oleh karena itu, uji yang dipakai adalah uji alternatifnya, yaitu

uji *Fisher* untuk data dengan tabel 2 x 2 pada tingkat kepercayaan 95%.

Dari hasil uji hubungan yang disajikan dalam tabel statistik, didapatkan nilai yaitu p=0,039 (p<0,05). Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna. Hal ini berarti terdapat hubungan yang bermakna antara status keakraban orang tua-anak dan kecenderungan antisosial pada pelajar SMK YPK Banjarbaru dan hipotesis penelitian diterima.

Hipotesis ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan pada anak jalanan di Yogyakarta tahun 1998. Penelitian ini menunjukkan bahwa sebanyak 44% subyek penelitian mempunyai kecenderungan antisosial dan sebagian besar memiliki masalah di lingkungan keluarganya seperti, perceraian orang tua, perpisahan dengan orang tua karena meninggal dunia atau sakit (10,14). Selain itu, penelitian Sumarni dan Soemarno tahun 1994, menunjukkan sebanyak 33,12% remaja pelajar SLTP Negeri di Kotamadya Yogyakarta mempunyai kecenderungan antisosial yang juga dipengaruhi oleh keakraban anak dengan orang tua (13).

Penelitian di Surakarta yang dilakukan oleh Madjah, Sukarto, dan Sudyanto terhadap remaja di Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah tahun 1986 menunjukkan kecenderungan antisosial sebanyak 23% (15). Hal ini sesuai dengan teori bahwa keluarga, khususnya orang tua mempunyai pengaruh yang cukup besar bagi perkembangan remaja karena keluarga merupakan lingkungan sosial pertama, yang meletakkan dasar-dasar kepribadian remaja (1,16).

Pratiti melakukan penelitian tentang pengaruh keakraban orang tua-anak terhadap kecenderungan antisosial berdasarkan jenis kelamin di SMU Muhammadiyah 1 Yogyakarta tahun 2000. Hasil dari penelitian tersebut juga menunjukkan adanya kecenderungan antisosial pada pelajar laki-laki sebanyak 17,4% dan pelajar perempuan 12,6% (17). Sesuai dengan teori yang menyebutkan bahwa, prevalensi gangguan kepribadian antisosial adalah 3% pada laki-laki dan 1 % pada wanita (10).

Gangguan interaksi, kerenggangan hubungan antara remaja dengan orang tua dapat menjadi stresor psikososial bagi remaja dan berbagai gangguan psikiatri dapat terjadi khususnya kecenderungan antisosial. Disebutkan juga perpisahan dengan orang tua baik ayah maupun ibu memberikan dampak yang positif terhadap kecenderungan antisosial. Ketika seorang anak terpisah dan tidak memiliki keakraban dengan ayah, anak akan kehilangan peran otoritas dari ayah sehingga perilaku agresif dan melanggar norma-norma sosial dapat terjadi terutama pada anak laki-laki (3). Selain itu sosok seorang ibu atau pengganti ibu (pengasuh) lebih mendominasi dalam perkembangan jiwa dan sosial anak sehingga disebutkan faktor kelekatan antara ibu dan anak akan menyebabkan gangguan kepribadian dan kenakalan pada anak/remaja yang dinyatakan dalam teori Bowlby (12) .

Pola asuh orang tua sangat besar pengaruhnya bagi remaja. Pola asuh otoriter dengan menerapkan disiplin yang kaku, membuat remaja menjadi frustasi. Pola asuh yang permisif dengan memberikan kebebasan pada

anak, akan membuat anak mengalami kesulitan dalam mengendalikan keinginan-keinginannya. Pola asuh demokratik yang mengutamakan adanya dialog antara remaja dan orang tua, akan memberikan kekompakan dalam keluarga sehingga hal tersebut juga akan sangat membantu anak remajanya dalam proses pencarian identitas diri (1,14).

Pada gambar yang sudah ditampilkan sebelumnya terdapat persentase kecenderungan antisosial pada pelajar yang memiliki keakraban dengan orang tua sebesar 50%, angka ini dianggap masih cukup tinggi. Hal ini dapat terjadi karena tidak hanya faktor orang tua yang berperan. Namun, etiologi untuk kecenderungan antisosial pada individu bersifat multifaktorial, dapat berupa faktor genetik, gangguan organik otak misalnya trauma pada`lobus frontal, lesi otak lain misal amigdala, riwayat penggunaan narkoba yang berhubungan dengan neurotransmiter, dan lingkungan sosial lain, seperti peranan teman sebaya dalam kehidupan sosial remaja mendorong remaja untuk membentuk kelompok–kelompok usia sebaya, dimana remaja berusaha menyesuaikan dan menyatu agar dapat diterima oleh kelompoknya. Dalam penelitian Haditono tahun 1973 bahwa motif melakukan tingkah laku nakal paling banyak dilakukan karena mengikuti ajakan teman sebaya. Hal ini dapat berdampak positif maupun negatif terhadap perkembangan kepribadian remaja (3,10,14).

Kelebihan dari penelitian ini ialah bahwa sampel yang dipilih bersifat *purposive sampling*, di mana seluruh populasi digunakan sebagai sampel penelitian asalkan memenuhi kriteria inklusi yang telah ditetapkan. Kriteria inklusi dibuat untuk mempersempit rentang variasi sampel seperti pelajar laki-laki, usia 15-19 tahun, masih tinggal bersama orang tua (ayah dan ibu), terdaftar sebagai siswa SMK YPK angkatan 2010-2011, tidak pernah mengonsumsi narkoba, bersedia terlibat dalam penelitian, dan jujur, sehingga diharapkan memperkecil pengaruh variasi tersebut terhadap hasil penelitian. Namun, penelitian ini dibatasi oleh beberapa masalah, seperti jumlah sampel yang memenuhi kriteria inklusi kurang banyak dan tidak disingkirkannya faktor-faktor risiko seperti faktor genetik dan lingkungan sosial, dalam hal ini teman sebaya dan sepergaulan yang mungkin dapat mempengaruhi hasil penelitian.

PENUTUP

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat diambil beberapa simpulan, yaitu: Persentase pelajar SMK YPK Kota Banjarbaru yang memiliki keakraban dengan orang tua sebanyak 67% (32 orang); persentase pelajar SMK YPK Kota Banjarbaru yang tidak memiliki keakraban dengan orang tua sebanyak 33% (16 orang); persentase kecenderungan antisosial pada pelajar SMK YPK Banjarbaru yang memiliki keakraban dengan orang tua sebanyak 50% (24 orang); persentase kecenderungan antisosial pada pelajar SMK YPK Banjarbaru yang tidak memiliki keakraban dengan orang tua sebanyak 33% (16 orang), terdapat hubungan yang bermakna antara status keakraban orang tua–anak dan kecenderungan antisosial pada

pelajar SMK YPK Kota Banjarbaru (p= 0,039).

Diharapkan dapat dilakukan penelitian lanjutan tentang hubungan keakraban orang tua-anak dan kecenderungan antisosial dengan lebih memperhatikan mengenai faktor-faktor risiko lain yang mungkin mempengaruhi seperti pengaruh teman dan lingkungan. Di saat melakukan penelitian dapat juga melakukan interaksi dengan orang tua pelajar, hal ini dapat dilakukan dengan pengisian kuesioner oleh orang tua sehingga hasil didapatkan dari kedua belah pihak. Diharapkan pula agar dilakukan penelitian dengan menggunakan skala sampel yang lebih besar.

Berdasarkan hasil penelitian, diharapkan pihak sekolah terutama bimbingan konseling dapat menjembatani pelajar dengan orang tuanya. Tujuannya agar orang tua dapat lebih memperhatikan dan membimbing anak-anaknya dalam hal bersekolah maupun perilaku terhadap lingkungan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

1. Soetjiningsih. Tumbuh kembang remaja dan permasalahannya edisi 2. Jakarta: CV. Sagung Seto, 2007.
2. Hurlock EB. Psikologi perkembangan edisi 5. Jakarta: Penerbit Erlangga, 1995.
3. Haditono SR. Perkembangan yang Terganggu dan Penyimpangan dalam Perkembangan, Psikologi Perkembangan. Yogyakarta: UGM-Press, 1992.
4. Kartono K. Patologi Sosial II Kenakalan Remaja. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998.
5. Secretariat of United Nations. Twelfth united nations congress on crime prevention and criminal justice (child, youth, and crime). Brazil: United Nations, 2010; (online), (http://www.uncjin.org/Documents/congr10/4r3e.pdf, diakses 7 Mei 2012).
6. Millie A. Antisocial behavior: Concerns of minority and marginalized Londoners. Internet J criminology 2006; (online), (www.internetjournalofcriminology.com, diakses 26 Desember 2011).
7. Redaktur Kompas. Remaja dan kriminalitas. 2008; (online), (http://nasional.kompas.com/read/2008/12/21/01115931/remaja.dan.kriminalitas), diakses 07 Mei 2012.
8. Redaktur Republika. Tingkat pelanggaran sipil turun pelanggaran polisi naik. 2009; (online), (www.republika.co.id/berita/shortlink/99026), diakses 07 Mei 2012.
9. Purwadi D. Kabupaten Tangerang daerah rawan kejahatan. 2011; (online), (www.republika.co.id/berita/breaking-news/metropolitan/167949/kabupaten-tangerang-daerah-rawan-kejahatan), diakses 07 Mei 2012.
10. Kaplan HI, Saddock. Comprehensive textbook of psychiatry: Behavioral sciences clinical psychiatry. 7th ed. Philadelphia. Lippincott Williams & Wilkins, 2000.
11. Hawari D. Konsep penanganan perilaku menyimpang remaja, Perilaku menyimpang dan

permasalahannya. Jakarta: Yayasan Penerbit Nilai-Nilai Luhur Perjuangan 1945, 1995.
12. Caroly S, Pataki. Child or Adolescent Antisocial Behavior, Comprehensive Textbook of Psychiatry 6th ed. USA: Baltimoro Williams & Wilkins, 1995.
13. Sumarni DW, Soemarno WS. Laporan penelitian hubungan antara peran orang tua dan kecenderungan sosiopatik terhadap motivasi berprestasi pada remaja pelajar SLTP Negeri Kotamadya Yogyakarta. Yogyakarta: Bagian jiwa Fakultas Kedokteran Universitas Gajah Mada, 1994.
14. Tririni BS, Pratiti B, Carla RM, dkk. The Impact of Economy Crisis Adolescent Antisocial Behavior of Poor Family in Yogyakarta. Yogyakarta: Bagian Kedokteran JIwa Fakultas Kedokteran UGM, 1998.
15. Madjah I, Sukarto A, Sudyanto A. Laporan penelitian kecenderungan sosiopatik pada remaja di Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Surakarta. Yogyakarta: Bagian Kedokteran Jiwa Fakultas Kedokteran UGM, 1986.
16. Yusuf S. Psikologi perkembangan anak dan remaja. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2001.
17. Pratiti B. Laporan penelitian pengaruh keakraban orang tua-anak terhadap kecenderungan antisosial pada remaja pelajar SMU Muhammadiyah I Kotamadia Yogyakarta. Yogyakarta: Bagian Kedokteran Jiwa Fakultas Kedokteran UGM, 2000.